

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN FAKTOR RISIKO DM DENGAN STATUS DM PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL UIN ALAUDDIN MAKASSAR

¹Azriful, ²Nildawati, ³Habibi, ⁴Diah Rismayani Juddin

^{1,2,3,4} Bagian Epidemiologi FKIK UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) menjadi suatu permasalahan yang meluas di abad ini karena prevalensi dan morbiditasnya yang meningkat. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DM mengakibatkan masyarakat terlambat menyadari bahwa telah menderita penyakit DM. Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi DM cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Kota Makassar yang memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dari latar belakang pendidikan tinggi. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar. Penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan responden sebanyak 89 orang yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan faktor risiko DM yaitu baik sebesar 41,6%, cukup sebesar 39,3%, dan kurang sebesar 19,1%. Hasil pengukuran status DM yaitu normal sebesar 24,7%, pre-diabetes sebesar 65,2%, DM sebesar 7,9%, dan DM dengan komplikasi sebesar 2,2%. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar dengan nilai $p = 0,121$ ($>0,05$). UIN Alauddin Makassar sebaiknya membuat program penyuluhan atau sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan pegawai negeri sipil mengenai pentingnya mencegah penyakit DM, sehingga produktifitas kerja pegawai negeri sipil dapat dijaga dan ditingkatkan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap kadar glukosa darah puasa serta melakukan pengembangan variabel penelitian yang memengaruhi status DM responden.

Kata kunci : Diabetes Mellitus, Tingkat Pengetahuan, Faktor Risiko DM, Status DM

PENDAHULUAN

Transisi pola penyakit dalam beberapa dasawarsa ini telah bergeser dari penyakit infeksi menular ke penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif. Sebanyak 38 juta (68%) dari 56 juta kematian di dunia pada tahun 2012 dise-

babkan oleh penyakit degeneratif (WHO, 2014). Salah satu penyakit degeneratif yang menjadi masalah kesehatan klinis dan publik di banyak negara di dunia saat ini yaitu diabetes melitus atau biasa disingkat dengan DM. Menurut Lesniowska (2014), diabetes mellitus menjadi suatu permasalahan yang

meluas karena prevalensinya yang tinggi, morbiditas yang meningkat dan dampak biaya yang ditimbulkan semakin besar (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Menurut Depkes (2005), tingginya prevalensi diabetes melitus tipe 2 disebabkan oleh faktor risiko yang tidak dapat berubah misalnya jenis kelamin, umur, dan faktor genetik. Yang kedua adalah faktor risiko yang dapat diubah misalnya kebiasaan merokok, tingkat pendidikan, pekerjaan, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, Indeks Masa Tubuh (IMT), lingkar pinggang dan umur.

Tingginya jumlah penderita diabetes mellitus antara lain disebabkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat, tingkat pengetahuan rendah, kesadaran untuk melakukan deteksi dini penyakit diabetes mellitus yang kurang, minimnya aktivitas fisik dan pengaturan pola makan tradisional yang mengandung banyak karbohidrat dan serat dari sayuran ke pola makan kebarat-baratan, dengan komposisi makan yang terlalu banyak mengandung protein, lemak, gula, garam, dan sedikit mengandung serat (Sudoyo, 2006). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang diabetes mellitus mengakibatkan masyarakat baru sadar terkena penyakit diabetes mellitus setelah mengalami sakit parah (Notoadmodjo, 2003).

Pada tahun 2015 Indonesia berdiri

pada posisi ketujuh dengan jumlah penderita sebanyak 10 juta jiwa. Jumlah penderita DM ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2040, yaitu sebanyak 16,2 juta jiwa penderita, dapat diartikan bahwa akan terjadi peningkatan penderita sebanyak 56,2% dari tahun 2015 sampai 2040. Indonesia juga merupakan negara ketiga yang jumlah orang dengan gangguan toleransi glukosa (20-79 tahun) pada tahun 2015 yaitu sebesar 29 juta jiwa orang (IDF, 2015).

Peningkatan jumlah DM paling besar di Indonesia berada di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 2,6%. Kasus diabetes atau biasa juga disebut sebagai kencing manis berkisar antara 1,0% sampai 6,1% yang tersebar di 25 kabupaten/kota. Kasus kencing manis paling banyak ditemukan di kabupaten/kota Tanah Toraja (6,1%), Makassar (5,3%) dan Luwu (5,2%). Diabetes di Sulsel paling banyak ditemukan pada usia 55-74 (13,4%). Penyakit ini sudah mulai ditemukan pada usia 15-24 (2%), lebih banyak pada perempuan (3,6%), banyak ditemukan pada tamatan pendidikan D1-D3/PT (3,7%), pada wiraswasta (4,5%) dan terbanyak ditemukan di daerah perkotaan (2,4%) (Marewa, 2013).

Berdasarkan data di atas hal yang paling menarik dan mengejutkan adalah penyakit diabetes ini paling banyak dialami oleh penduduk yang berpendidikan tinggi. Hasil di atas juga sejalan dengan Riskesdas

2013 dimana prevalensi DM cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi dan dengan kuintil indeks kepemilikan tinggi. Hal ini bisa diidentikkan dengan pekerjaan penduduk yang berpendidikan tinggi yang tidak membutuhkan aktivitas fisik yang lebih banyak (Marewa, 2013).

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di Kota Makassar yang memiliki pengajar atau dosen dan pegawai yang berasal dari latar belakang pendidikan yang tinggi. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan tentang faktor risiko diabetes mellitus dengan status diabetes pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja sebagai dosen dan pegawai administratif UIN Alauddin Makassar yaitu sebanyak 806 orang. Responden berjumlah 89 orang dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Analisis data dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Univariat

Pada tabel 1, distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan faktor risiko DM yaitu responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 37 responden (41,6%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 35 responden (39,3%), serta responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (19,1%). Sedangkan pada tabel 2, distribusi responden berdasarkan status DM yaitu status normal berjumlah 22 responden (24,7%), status prediabetes berjumlah 58 responden (65,2%), status menderita DM berjumlah 7 responden (7,9%), serta menderita DM disertai dengan komplikasi sebanyak 2 responden (2,2%). Hasil tersebut menunjukkan status yang paling tinggi yaitu status prediabetes.

Hasil Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar yaitu terdapat 72 responden (80,9%) yang memiliki pengetahuan baik dan cukup diantaranya terdapat 19 responden (21,3%) memiliki status diabetes normal, 48 responden (53,9%) memiliki status prediabetes, 4 responden (4,5%) menderita DM, dan 1 responden (1,1%) menderita DM dengan komplikasi. Selanjutnya kategori respon-

den dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 17 responden diantaranya terdapat 3 responden (3,4%) memiliki status normal, 10 responden (11,2%) memiliki status pre-diabetes, 3 responden (3,4%) menderita

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan tentang faktor risiko DM terhadap status DM Pegawai Negeri Sipil UIN Alauddin Makassar. Dari 89 responden didapatkan hasil bahwa re-

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM pada PNS UIN Alauddin Makassar

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	37	41,6
Cukup	35	39,3
Kurang	17	19,1
Total	89	100

Sumber: Data Primer, 2017

DM, serta 1 responden (1,1%) menderita DM dengan komplikasi. Peneliti melakukan penggabungan sel untuk tingkat pengetahuan baik dan tingkat pengetahuan cukup karena secara substansi dapat dilakukan penggabungan sel dan untuk memenuhi syarat uji yang digunakan. Uji yang digunakan dalam analisis bivariat ini yaitu uji *Mann Whitney*. Hasil analisis pengujian di atas menunjukkan *p value* = 0,121 ($> 0,05$) yang berarti hipotesis awal diterima maka ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada Pegawai Negeri Sipil UIN Alauddin Makassar tahun 2017.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM

responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 37 responden (41,6%) yang dimana jumlah tersebut hampir sebanding dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 35 responden (39,3%) dari 89 responden responden. Selanjutnya responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (19,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh I Made Priandi (2016) dengan judul penelitian gambaran pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko kejadian diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2016, yaitu didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 93 responden (93%), adapun responden dengan pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 7 responden (7%).

Banyaknya jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik dan cukup mengenai faktor risiko DM khususnya pada penelitian ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan responden itu sendiri. Faktor-faktor

responden (65,7%). Kelompok status pre-diabetes yaitu keadaan kadar glukosa darah sewaktu berada di antara angka 90 – 199 mg/dL. Selanjutnya status normal yaitu kadar glukosa darah sewaktu < 90 mg/dL sebanyak 22 responden (24,7%). Untuk status

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status DM PNS UIN Alauddin Makassar

Status DM	Frekuensi	%
Normal	22	24,7
Prediabetes	58	65,2
DM	7	7,9
DM Komplikasi	2	2,2
Total	89	100

Sumber: Data Primer, 2017

tersebut antara lain faktor usia, pendidikan, lingkungan, pekerjaan, sosial budaya ekonomi, sumber informasi, dan pengalaman. Pengetahuan responden akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap responden, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Notoadmodjo, 2003).

Status DM

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran status DM dengan mengukur kadar glukosa darah sewaktu responden. Status diabetes yang paling banyak dimiliki adalah status prediabetes yaitu sebanyak 58

menderita DM yaitu kadar glukosa darah sewaktu > 200 mg/dL sebanyak 7 responden (7,9%) serta sebanyak 2 responden (2,2%) menderita DM dengan komplikasi penyakit lain. Komplikasi penyakit tersebut yaitu penyakit jantung dan kolesterol. Berdasarkan hasil di atas, mayoritas responden memiliki status prediabetes atau kadar glukosa darah sewaktu responden sudah berada di atas batas normal. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Setiyawan (2016) yang mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada petugas *aviation security* Bandara Juwata Tarakan yang menunjukkan hasil dari 46 responden yaitu sebesar 58,7% gula darah sewaktu masih dalam batas normal, sedangkan gula darah se-

waktu responden yang tinggi sebesar 39,1% dan sebesar 2,2% responden dengan gula darah sewaktu rendah. Menjaga kadar glu-

jukkan hasil p value = 0,121 ($> 0,05$) yang berarti hipotesis awal diterima maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM dengan Status DM pada PNS UIN Alauddin Makassar

Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM	Status DM								Total	
	Normal		Pre-diabetes		DM		DM Komplikasi			
	N	%	n	%	N	%	n	%	N	%
Baik+cukup	19	21,3	48	53,9	4	4,5	1	1,1	72	80,9
Kurang	3	3,4	10	11,2	3	3,4	1	1,1	17	19,1
Total	22	24,7	58	65,2	7	7,9	2	2,2	89	100
Hasil Analisis	p value 0,121									

Sumber: Data Primer, 2017

kosa darah dalam tubuh dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melakukan berbagai aktivitas fisik atau berolah raga. Namun, selain itu kadar glukosa darah manusia juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: hormon-hormon yang mengatur kadar glukosa darah, umur, stress, dan pola makan (Ugahari at. al., 2016).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko DM dengan Status DM

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada Pegawai Negeri Sipil UIN Alauddin Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden menun-

hubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada Pegawai Negeri Sipil UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurratuaeni (2009) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan ter kendalinya kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di RSUP Fatmawati Jakarta yang menunjukkan hasil p value 0,622 ($> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Misdarina & Yesi (2010) dengan judul penelitian pengetahuan diabetes mellitus dengan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2

yang menunjukkan hasil uji statistik p value = 0,000 < 0,05 maka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan DM dengan kadar gula darah pada responden, yang berarti semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi kadar gula darah. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki responden mengenai penyakit DM sehingga tidak mempunya responden mengontrol kadar gula darah dan mengakibatkan kadar gula darah menjadi tinggi (Misdarina&Yesi, 2010).

Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar dalam penelitian ini disebabkan karena pada penderita DM, banyak yang baru mencari tahu dan mempelajari penyakit DM serta faktor risikonya setelah mereka didiagnosa menderita penyakit tersebut. Tingkat pengetahuan tentang faktor risiko sebaiknya ditingkatkan agar kita dapat menyadari pentingnya menjaga kesehatan sehingga kadar glukosa dalam darah kita dapat dikendalikan dan tetap berada di batas normal. Salah satu *Sunnatullah* yang berjalan di bumi ini adalah *Allahsubhana wa ta'ala* tidak akan merubah kondisi seseorang, kelompok ataupun masyarakat sebelum ada perubahan dari diri mereka. Tidak akan ada yang berubah selama tidak ada niatan dari

dalam. Dalam Al-Qur'an Surah ar-Ra'd/13: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا...
 مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا هُمْ بِمُنذَرِينَ

Terjemahnya:

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Departemen Agama RI, 2010).

Sesungguhnya Allah-lah yang memelihara manusia dan pada diri setiap manusia memiliki sejumlah malaikat yang bertugas atas perintah Allah untuk menjaga dan memeliharanya. Mereka ada yang menjaga dari arah depan dan ada juga yang menjaga dari arah belakang. Demikian pula, Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani (Shihab, 2002). Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum yakni menimpakan azab maka tidak ada yang dapat menolaknya dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah

dipastikan-Nya dan sekali-kali tak ada bagi mereka yaitu bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah sendiri yang dapat mencegah datangnya azab terhadap mereka (Bahrum, 1990). Tidak ada seseorang pun yang mengendalikan urusan kalian hingga dapat menolak bencana itu (Shihab, 2002).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada Pegawai Negeri Sipil UIN Alauddin Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tingkat pengetahuan faktor risiko DM pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar yaitu baik sebesar 41,6%, cukup sebesar 39,3%, dan kurang sebesar 19,1%, (2) Status DM pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar yang paling tinggi yaitu pre diabetes sebesar 65,2%, normal sebesar 24,7%, DM sebesar 7,9%, dan DM dengan komplikasi sebesar 2,2%, (3) Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan faktor risiko DM dengan status DM pada pegawai negeri sipil UIN Alauddin Makassar tahun 2017.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu: (1) UIN Alauddin Makassar sebaiknya membuat suatu program penyuluhan atau sosialisasi untuk

meningkatkan pengetahuan pegawai negeri sipil mengenai pentingnya mencegah berbagai macam penyakit, sehingga produktifitas kerja pegawai negeri sipil dapat dijaga dan ditingkatkan, (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap kadar glukosa darah puasa serta melakukan pengembangan variabel penelitian yang memengaruhi status DM responden, (3) Pelayanan kesehatan primer dapat memberikan upaya pencegahan terhadap penyakit DM berupa upaya promotif, preventif dan protektif. Upaya promotif berupa penyuluhan mengenai perlunya pengaturan gaya hidup sehat sedini mungkin agar terhindar dari faktor risiko penyakit diabetes mellitus. Upaya preventif dengan melakukan kegiatan jasmani yang dapat menjaga kadar glukosa darah. Serta upaya protektif dengan melakukan upaya deteksi dini agar kelompok yang memiliki risiko tinggi dapat terjaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum, A.B., (1990). *Terjemah Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru.
- Departemen Agama RI.(2010). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Laporan IDF. (2015). *International Diabetes Federation Diabetes Atlas 7th edition*.
- Laporan Kemenkes. (2014). *Situasi dan Analisis Diabetes*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan

- RI.
- Laporan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013.
- Laporan Status Global WHO.(2014). Global status report on noncommunicable diseases 2014. *World Health*.
- Marewa, L.W.(2013). *Kencing Manis (Diabetes Mellitus) Di Sulawesi Selatan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Misdarina & Ariani, Y. (2007). Pengetahuan Diabetes Melitus dengan Kadar Gula Darah pada Pasien DM Tipe 2, 1–5. Retrived from <https://jurnal.usu.ac.id/jkk/article/view/194>.
- Notoadmodjo.(2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Priandi, I.M.(2016). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2016, 1–6. Retrived from <https://journal.stikes-bali.ac.id/journal/article>.
- Setiyawan, A.(2016). Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Petugas Aviation Security Bandara Juwata Tarakan dengan Indeks Massa Tubuh 17-27 kg/m². *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4 : 60–64. Retrived from <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12794>.
- Shihab, M.Q.(2002). *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Qurratuani. (2009). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Terkendalinya Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati Jakarta Tahun 2009*. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ugahari, L.E., Mewo, Y.M. & Kaligis, S.H.M., (2016). Gambaran Kadar Glukosa Darah Puasa pada Pekerja Kantor. *Jurnal e-Biomedik*, 4 : 1–6. Retrived from https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/e_b_i_o_m_e_d_i_k/article/view/14616/14184